

PENGEMBANGAN PARIWISATA DAM RAMAN KOTA METRO: SINERGISITAS PEMERINTAH KOTA DAN KOMUNITAS MASYARAKAT

Danar¹ & Wahyu Widodo²

^{1, 2} Jurusan Administrasi Negara, STISIPOL Dharma Wacana
Jalan Kenanga No 3, Kota Metro, Lampung, Indonesia, 34111
wahyu.widodo@stisipoldharmawacana.ac.id

ABSTRACT. *The city has several tourist attractions that can be visited by tourists, one of which is the Raman Dam. This article aims to describe the role of the Youth, Sports and Tourism Service, the Society of Unified Communities (PAMBERS), and the IUD Community in synergizing developing the Raman DAM as a new tourist attraction in Metro City. Using a qualitative descriptive approach the results of the study concluded that the Office had a role in providing access to transportation, conducting official visits, holding art attractions and promotions as well as programs for tourism books. PAMBERS has played a role in changing the image of the Raman DAM area as a vulnerable area. While the ADKR community promotes through social media.*

Keywords: @AyoKeDamRaman, PAMBERS, tourism

ABSTRAK. Kota ini memiliki beberapa tempat objek wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan, salah satunya waduk Dam Raman. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan peran Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata, Paguyuban Masyarakat Bersatu (PAMBERS), dan Komunitas AKDR dalam bersinergi mengembangkan DAM Raman sebagai objek wisata baru di Kota Metro. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif hasil penelitian menyimpulkan Dinas telah berperan dalam penyediaan akses transportasi, melakukan kunjungan kedinasan, menggelar atraksi seni dan promosi serta program buku widya wisata. PAMBERS telah berperan merubah image daerah DAM Raman sebagai daerah rawan. Sedangkan komunitas ADKR melakukan promosi melalui media sosial.

Kata kunci: @AyoKeDamRaman, PAMBERS, pariwisata

PENDAHULUAN

Kota Metro memiliki berbagai potensi kepariwisataan baik sektor sumber daya alam, seni, maupun budaya. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1). Di dalam peraturan tersebut juga disebutkan bahwa daya

tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Kota ini memiliki beberapa tempat objek wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan, contohnya seperti waduk Dam Raman. Banyak orang singgah ke Dam Raman hanya sekedar untuk menyalurkan hobi memancing dan duduk-duduk saja. Keberadaan waduk Dam Raman ini juga merupakan sumber irigasi persawahan

untuk masyarakat Kota Metro dan sekitarnya. Hal ini pun sudah berlangsung selama bertahun-tahun.

Barulah di pertengahan tahun 2017 Dam Raman dikembangkan sebagai salah satu objek wisata air yang ada di Kota Metro untuk menjadi alternatif individu berekreasi dan bersantai. Dam Raman dapat dijadikan sebagai objek wisata air yang alami bagi Kota Metro. Dama Raman memiliki ciri khasnya sendiri yang menjadikannya unik dibandingkan dengan objek wisata air yang lain yang ada di wilayah Metro sendiri.

Dam Raman dan potensi wisata lain di Kota Metro cukup banyak tetapi tidak semua tempat wisata di Kota Metro diketahui oleh wisatawan karena kurangnya suatu informasi pengenalan tempat objek wisata. Informasi dari pemerintah kota juga kurang dalam meningkatkan potensi yang dimiliki kepada publik.

Pemerintah Kota Metro khususnya Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata memiliki data tempat wisata yang belum diolah secara baik dalam peningkatan potensi daerahnya. Kurangnya pengenalan pariwisata di Kota Metro berdampak pada kurangnya informasi suatu pariwisata yang seharusnya diketahui masyarakat dan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan dari daerah lain.

Padahal pengembangan Dam Raman sebagai salah satu destinasi pariwisata dapat mempunyai hasil kali pertambahan tiap pos pendapatan (*multiplier effect*) pada kondisi perekonomian lokal, serta dapat meningkatkan kualitas pelayanan pariwisata dan juga membuka peluang kerja pada bidang pariwisata. Dam Raman dapat menjadi wadah bagi setiap orang untuk berinteraksi dari mulai struktur pemerintah yang paling bawah hingga

atas (*bottom up*). Interaksi yang terjalin antar semua pihak tentu akan memberi dampak positif bagi kemajuan pariwisata itu sendiri.

Dengan demikian terlihat bahwa wisata Dam Raman pada satu sisi terdapat potensi *multiplier effect*, tetapi pada lain sisi kurang terdapat upaya optimal dari pihak Pemerintah Kota Metro dalam pengembangan wisata Dam Raman. Oleh karena itu sekumpulan anak-anak muda yang tinggal di sekitar wilayah Dam Raman khususnya Desa Srisawahan Kabupaten Lampung Tengah berinisiatif mengajukan izin ke Dinas Pariwisata untuk ikut serta ambil bagian dalam promosi Dam Raman. Mereka menamai gerakannya dengan komunitas #AyoKeDamRaman (AKDR). Para pemuda tersebut giat berkreasi dan berinovasi menambah keindahan serta keunikan yang ada di Dam Raman dengan berbagai macam wahana atau *spot* tertentu. Fokus permasalahan dalam tulisan ini adalah “Bagaimanakah peran Dinas kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Metro dalam Pengembangan Pariwisata Dam Raman?”

Peran adalah suatu pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Ahmadi, 1982). Peran adalah aspek dinamis kedudukan (status) yang apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Dengan demikian, yang dimaksudkan peran dalam penelitian ini yaitu bagaimana cara bersikap dan berbuat

sesuai dengan tugas dan fungsi Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Metro dalam situasi pengembangan wisata Dam Raman. Peran dinas tersebut dalam penelitian ini dilihat dari pelaksanaan hak-hak dan kewajiban-kewajiban Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Metro. Sikap dan perbuatan yang dilakukan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Metro berdasarkan tugas, fungsi, hak, dan kewajiban tersebut merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari dinas itulah yang disebut peran (Merton, dalam Raho, 2007).

Ada jenis peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif (Soekanto, 2002:243). Peran pasif adalah peran yang tidak dilakukan, peran yang hanya dipergunakan sebagai simbol dalam keadaan tertentu yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa macam peran yang dapat dimainkan oleh pemerintah dalam suatu keorganisasian yaitu (Siagian, dalam Kuncoro, 2004): (a) Peran wirausaha (pemerintah daerah dapat memanfaatkan potensi seperti tanah dan bangunan untuk tujuan bisnis, dapat digunakan untuk konservasi atau alasan-alasan lingkungan lainnya, dapat juga untuk alasan perencanaan pembangunan, atau dapat juga digunakan untuk tujuan-tujuan lain yang bersifat ekonomi, sehingga misalnya dapat membuka peluang kerja dan kesejahteraan ekonomi); (b) Peran koordinator (pemerintah daerah dapat bertindak sebagai koordinator untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi bagi pembangunan daerahnya, dalam hal ini pemerintah daerah dapat menjadi koordinator kerja sama pemerintah, pengusaha, dan kelompok masyarakat lainnya); (c) Peran fasilitator (pemerintah daerah melakukan percepatan pembangunan

melalui perbaikan lingkungan di daerah, seperti pengefisienan proses pembangunan, perbaikan prosedur perencanaan dan penetapan peraturan); (d) Peran stimulator (pemerintah daerah menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan-perusahaan yang ada tetap berada di daerah tersebut, sehingganya diberikan berbagai macam fasilitas yang menarik bagi pengusaha).

Peran pemerintah dapat dibedakan sebagai berikut (Pitana dan Gayatri, 2005): (a) Peran motivator; (b) Peran fasilitator (menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang diadakan dinas-dinas terkait, seperti melakukan kerja sama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat); (c) Peran dinamisator (pemerintah mensinergikan pihak pemerintah, swasta, dan masyarakat agar tercipta simbiosis mutualisme).

Terdapat macam-macam hambatan dalam pelaksanaan peran (Mantz dan Kahn, dalam Thoha, 2002): (a) *role conflict* (ketidaksesuaian dalam harapan-harapan yang dikomunikasikan yang berdampak pada kinerja peran yang dijalankan, yaitu suatu keadaan kepatuhan terhadap persyaratan dari suatu peran, tetapi dapat menyebabkan kesulitan untuk memenuhi persyaratan dari suatu peran lainnya, akibatnya dua/lebih pengharapan peran saling berlawanan/kontradiktif); (b) *role ambiguity* (ketidakpastian tentang tindakan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan suatu peran, yaitu disebabkan ketika ekspektasi dari suatu peran tidak bisa dipahami dengan jelas, dan juga pegawai tidak yakin dengan apa yang harus dikerjakannya); (c) *role*

overload (jumlah tuntutan yang ada dalam peran yang dimiliki suatu pihak, seperti halnya terlalu banyak memiliki pekerjaan yang harus dilakukan dalam satu waktu, jadi tuntutan peran terlalu banyak sehingga menuntut bekerja melebihi waktu yang disediakan); (d) *job insecurity* (ketidakberdayaa untuk mempertahankan kelanjutan pekerjaan karena ancaman situasi dari suatu pekerjaan, sehingga dapat menimbulkan rasa takut, kehilangan kemampuan, dan kecemasan, akibatnya pegawai dapat stres karena rasa tidak aman dan ketidakpastian akan pekerjaannya); (e) *burnout* (sindrom kelelahan, baik secara fisik maupun mental yang termasuk konsep diri yang negatif, kurangnya konsentrasi serta perilaku kerja yang negatif, akibatnya suasana dalam pekerjaan menjadi dingin, tidak menyenangkan, dedikasi dan komitmen menjadi berkurang, performansi dan prestasi kerja tidak maksimal, *burnout* dipengaruhi juga oleh ketidaksesuaian antara usaha dengan apa yang didapat dari pekerjaan, adanya rasa kelelahan yang luar biasa secara fisik dan mental maupun emosional).

Tulisan ini memfokuskan peran pengembangan yang dijalankan oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Metro. Adapun istilah pengembangan mempunyai arti memusatkan perhatiannya pada analisis kebutuhan, juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual (Tessmer, dalam Sumarno, 2012).

Selanjutnya, yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan,

pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009).

Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 2 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata, disebutkan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan azas kemanfaatan, kekeluargaan, pemerataan, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, kesatuan, dan profesionalisme yang berpedoman pada perwujudan kepariwisataan daerah yang menjadi industri kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan perekonomian daerah, yang menjadikan Kota Metro sebagai Kota Pendidikan yang maju dan sejahtera.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam kepada sejumlah informan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Untuk membantu penelitian, peneliti menetapkan tiga fokus yaitu peran Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata, Paguyuban Masyarakat Bersatu (PAMBERS) dan komunitas AKDR dalam mengembangkan DAM RAMAN sebagai objek wisata di Kota Metro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bendungan Dam Raman atau Dam Way Raman terletak di distrik 28 Kecamatan Metro Utara Kota Metro, berjarak 8 km ke arah utara dari Kota Metro. Bendungan ini terletak sepanjang jalan raya, dan berbatasan dengan beberapa kabupaten lain. Sebelum menjadi tempat wisata,

Dam Raman merupakan sumber irigasi atau pengairan utama untuk ladang dan persawahan, tempat memancing, atau sekadar tempat untuk tongkrongan menikmati suasana alam. Dam Raman berfungsi sebagai waduk irigasi utama untuk ladang dan persawahan di Kota Metro serta Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Timur.

Bendungan Dam Raman dibangun pada masa penjajahan zaman kolonial Belanda era Perang Dunia II. Dalam proses pembangunannya banyak memakan korban jiwa, bahkan sampai saat ini masih sering terjadi kecelakaan tenggelamnya korban yang tidak sengaja terseret arus seperti ketika mandi atau bermain air di lokasi tersebut. Bendungan Dam Raman sering dikaitkan dengan cerita-cerita mitologi.

Selain itu, Bendungan Dam Raman juga selama ini dikenal sebagai tempat rawan kejahatan. Hal ini karena posisi bendungan yang berada di pinggir, atau di ujung utara Kota Metro dan sekaligus ujung timur Kabupaten Lampung Tengah. Bendungan berada jauh dari permukiman penduduk, sepanjang jalan menuju bendungan merupakan semak belukar, kebun luas, atau ladang, maupun areal persawahan baik dari arah Kota Metro maupun wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Kondisi jalan sepi dan jarang rumah penduduk. Aktivitas tindak kejahatan sering siang dan sore hari ataupun malam. Di seputaran Dam Raman sangat sering terjadi perampasan ataupun pembegalan, tempat mesum atau pacaran anak muda, seks bebas pemuda-pemudi.

Kata “Dam”, merupakan bahasa Belanda, yang berarti bendungan. Kata “Way”, dari berasal dari bahasa Lampung yang artinya air, sedangkan kata “Raman” berasal dari bahasa Hindi yaitu indah atau cinta.

Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata mempunyai fungsi: (a) Perumusan kebijakan teknis di bidang pemuda, olahraga, pariwisata, dan ekonomi kreatif (b) Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang pemuda, olahraga, pariwisata, dan ekonomi kreatif (c) Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang pemuda, olahraga, pariwisata, dan ekonomi kreatif (d) Penyelenggaraan kesekretariatan dinas (e) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Walikota/Wakil Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Adapun tugas pokok Bidang Pariwisata yaitu melaksanakan pengembangan dan promosi wisata, pembinaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia serta pengendalian kepariwisataan. Di Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Metro terdapat Bagian Pengembangan potensi pariwisata (berperan mengakomodir sarana dan prasarana di seluruh obyek wisata dan usaha wisata di Kota Metro, seperti penyediaan akses menuju obyek, toilet, loket dan karcis retribusi), serta Bagian Pemasaran dan Promosi Wisata (berperan mempromosikan obyek-obyek wisata melalui berbagai program).

Pengembangan pariwisata Dam Raman tidak boleh bertentangan dengan garis kebijakan pemerintah pusat. Pengembangan pariwisata di Indonesia telah tercermin dalam rencana strategi yang dirumuskan oleh kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Tahun 2016, yaitu sebagai berikut: (a) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan serta pemerataan pembangunan di bidang pariwisata (b) Mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkesinambungan sehingga memberikan manfaat sosbud,

sosek bagi masyarakat dan daerah, serta terpeliharanya mutu lingkungan hidup (c) Meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperluas pangsa pasar (d) Menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan pariwisata Indonesia sebagai berdayaguna, produktif, transparan dan bebas KKN untuk melaksanakan fungsi pelayanan kepada masyarakat, dalam institusi yang merupakan amanah yang dipertanggungjawabkan.

Tujuan pengembangan pariwisata: (a) menurut Soekadijo (1996), untuk mendorong perkembangan beberapa sektor ekonomi, antara lain berupa kerajinan tangan, tersedia fasilitas pariwisata yang baik, mengubah industri baru yang berupa jasa-jasa wisata dan lainnya (b) menurut Marpaung (2002), yaitu untuk memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat.

Aspek-aspek yang diperhatikan dalam pengembangan wisata: (a) Murray, dalam Gunn (1979), Aspek daya tarik wisata, yang mana dapat berkembang karena tempat tersebut memiliki daya tarik yang mampu mendorong wisatawan untuk datang mengunjunginya (b) Aspek aksesibilitas salah satu komponen infrastruktur yang penting dalam destinasi adalah akses baik fisik dan non fisik untuk menuju objek pariwisata. Menurut Bovy dan Lawson (1998), akses ini berupa peran yang penting yaitu: sebagai alat akses, transport, komunikasi antara pengunjung dengan atraksi rekreasi atau fasilitas, serta sebagai cara untuk melihat-lihat (*sightseeing*) dan menemukan suatu tempat yang membutuhkan perencanaan dalam penentuan pemandangan yang dapat dilihat selama perjalanan (c) Aspek aktivitas dan fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang

bermacam-macam. Menurut Bukart dan Medlik (1974), jika ketiadaan fasilitas maka dapat menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata (d) Aspek sosial ekonomi dan budaya, seperti mata pencaharian penduduk, komposisi penduduk, angkatan kerja, latar belakang pendidikan masyarakat sekitar. Dennis L. Foster menjelaskan, suatu pengaruh kebudayaan terhadap suatu kawasan.

Sejumlah komponen yang dapat dijadikan daya tarik dalam pengembangan pariwisata (Cooper, dkk, 1995): (a) atraksi, disebut juga sebagai modal atau sumber kepariwisataan, potensi, yaitu alami, atraksi wisata budaya, dan atraksi buatan manusia itu sendiri (b) fasilitas, yaitu segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan wisatawan selama berada di lokasi wisata, seperti penginapan, rumah makan, transportasi, jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, gedung pertunjukan, dan agen perjalanan (c) aksesibilitas, yaitu transportasi seperti bandara, pelabuhan, jalan raya. Juga transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain (d) pelayanan tambahan, seperti pemasaran, pembangunan jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, termasuk tentang lembaga pengelolaan, *tourist information*, *travel agent*, dan *stakeholder*.

Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata khususnya di Bidang Pariwisata belum optimal melakukan pengelolaan Bendungan Dam Raman sebagai oyek wisata apalagi untuk menjadikannya sebagai ikon wisata Kota Metro. Dinas sekedarnya melakukan kegiatan peninjauan dan kegiatan simulasi bencana alam.

Peran Dinas terlihat dalam penyediaan akses transportasi termasuk kondisi jalan yang diperbaiki. Dinas juga melakukan kunjungan-kunjungan kedinasan untuk meninjau kondisi Dam Raman.

Dinas juga mengaku telah melakukan atraksi seni untuk promosi wisata Dam Raman. Salah satunya yaitu pagelaran seni musik. Selain itu, program pembuatan buku wisata.

Pengembangan Bendungan Dam Raman sebagai obyek wisata dilakukan oleh masyarakat, atau tepatnya oleh komunitas *AyoKeDamRaman* (AKDR). Komunitas AKDR, Paguyuban Masyarakat Bersatu (PAMBERS), dan Paguyuban Purwoasri Bersatu mengembangkan Dam Raman sebagai tempat wisata keluarga.

Komunitas AKDR sebelumnya terdiri dari komunitas anak-anak muda di sekitar Dam Raman yang beraktivitas sebagai petani, pelajar, kuliah dan buruh. Misi AKDR ingin menjadikan Bendungan Dam Raman sebagai obyek wisata yang menarik di Kota Metro. Lokomotif Komunitas AKDR bernama Dharma Setiawan, tercatat sebagai warga Desa Sri Sawahan.

PAMBERS berasal dari warga Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Timur. Paguyuban Purwoasri Bersatu berasal dari masyarakat Kota Metro. Ketua PAMBERS adalah warga asli Desa Sri Sawahan yaitu Gunanto, sedangkan Ketua Paguyuban Puwosari Bersatu, yaitu Yono.

Peran pengembangan pariwisata Dam Raman yang dilakukan kedua paguyuban tersebut yaitu melakukan penjagaan ketertiban dan keamanan di wilayah perbatasan Kota Metro dengan Desa Sri Sawahan Kabupaten Lampung Tengah, serta Kota Metro dengan Desa Wonosari

Kabupaten Lampung Timur. Mereka berkomitmen menciptakan Dam Raman yang aman, nyaman, damai, dan suasana yang ramah. Fasilitas komunikasi yang digunakan yaitu melalui handphone dan Handy Talky/HT, untuk mengabarkan situasi kondisi dari Pos Pantau.

Peran ketertiban dan keamanan tersebut bernilai strategis mengingat sebelumnya *image* rawan kejahatan dan pembegalan di seputaran wilayah Dam Raman yang sepi mencekam jauh dari permukiman terdiri dari semak belukar luas, perladangan, dan areal persawahan. Dam Raman yang semula tidak aman dan rawan terjadi kriminalitas berubah menjadi tempat yang damai ramah dan aman.

Jumlah, salah satu pengunjung Dam Raman yang berasal dari Kabupaten Tulang Bawang Barat, mengisahkan dahulu semasa kuliah maka Dam Raman masih terlihat agak seram saat dikunjungi. Tapi ketika kini kembali berkunjung, maka tampilan Dam Raman sudah berubah. Wisata murah meriah dan menyatu dengan alam ini dia akui terasa unik. Spot fotonya juga tak kalah menarik, beda dari objek wisata lain.

Peran ketertiban dan keamanan tersebut juga terus berlangsung di tengah perkembangan wisata Dam Raman. Dam Raman yang kini bergeliat dan ramai pengunjung tentunya masih perlu pemantuan keamanan.

Komunitas AKDR mula-mula mengurus perizinan kepada Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata untuk mengembangkan Bendungan Dam Raman. Selanjutnya AKDR bergerak cepat membangun berbagai wahana dan fasilitas kepariwisataan Dam Raman.

Komunitas intelektual AKDR mengembangkan pelbagai fasilitas

pariwisata sebagai berikut: (a) Arena Panahan. Wahana ini dibuat untuk memenuhi kegemaran serta media mengasah bakat para pengunjung dalam keterampilan dan ketangkasan memanah. Dalam arena panahan ini setiap orang dikenakan biaya Rp.10 ribu/15 menit (b) Arena Spot Selfie. Wahana yang dibangun untuk memuaskan wisatawan dalam mengabadikan setiap peristiwa mereka ini dibuat dengan kreatif di tiga titik lokasi yakni wilayah Metro Utara, Desa Wonosari, dan Desa Sri Sawahan. Untuk menggunakan arena spot ini para pengunjung dikenakan tarif Rp.2 ribu/orang dengan waktu tidak terbatas (c) Flying Fox. Salah satu wahana yang menjadi favorit pengunjung adalah flying fox karena cocok untuk menguji adrenalin dengan meluncur melintasi bendungan, melaju dengan cepat di atas arus air yang deras sehingga menambah keunikan tersendiri. Biayanya Rp.10 ribu/orang (d) Arena Hammock. Tali ayunan yang diikatkan pada kedua pohon dengan sisi kanan kiri ini pun menarik, dikenal dengan Hammock. Pengunjung berayun di bawah rindangnya pohon bertarif Rp.5 ribu/15 menit (e) Menyewakan bebek ontel. Merasakan suasana yang berbeda di atas air dengan mengayuh perahu bebek yang dikenal dengan bebek ontel, ditarif Rp.10 ribu/orang paling lama 15 menit (f) Menyewakan saung apung. Rumah-rumahan yang terbuat dari bambu ini dapat mengapung di atas air sehingga dapat bersantai menikmati Dam Raman. Harganya Rp.50 ribu tidak terbatas waktu. Bahkan saung apung juga digunakan untuk meeting atau rapat, atau sekadar makan bersama (g) Jasa berkeliling waduk dengan perahu mesin. Ada kapal-kapal agar besar yang digunakan untuk berkeliling seluar areal bendungan, harganya Rp10 ribu/orang. Pengunjung dapat menikmati dan mengetahui luas wilayah Dam Raman.

Bersamaan dengan pembangunan dan penyempurnaan spot maupun wahana dan fasilitas, maka AKDR gencar sosialisasi, mempromosikan Dam Raman ke berbagai sarana terutama media sosial seperti facebook, instagram maupun laman web. AKDR memposting berbagai wahana dan spot yang ada.

Dibuat akun facebook: Ayo ke Dam Raman, adapun akun instagram: @AyoKeDamRaman. Salah satu anggota Komunitas, Fepri Firmansyah, menjelaskan bahwa sekarang ini zaman yang serba canggih, hanya melalui alat komunikasi gadget maka sudah bisa melihat bermacam-macam informasi. Jadi menurutnya, tujuan promosi via media sosial agar publik merasa penasaran dan segera mencari tahu obyek wisata Dam Raman.

Promosi juga dilakukan melalui pencetakan kaos bertuliskan #AyoKeDamRaman, juga pembuatan sticker.

Adapun hasil atau pendapatan dari kegiatan pariwisata tersebut juga digunakan untuk pembuatan spot wahana baru. Dengan demikian spot, wahana, dan fasilitas Dam Raman semakin bertambah. Pilihan permainan yang makin variatif membuat Dam Raman makin menarik perhatian calon wisatawan.

Ketua Komunitas AKDR, Dharma Setiawan, mengatakan bahwa anak-anak muda anggota komunitas memang bergerak atas inisiatif mandiri, berkarya tanpa pamrih, kreatif membangun kolaborasi masyarakat sekitar membangun wisata Bendungan Dam Raman. Dengan demikian pengembangan wisata Dam Raman oleh Komunitas AKDR tidak murni bersifat bisnis.

Kontribusi pengembangan wisata Dam Raman melalui pelengkapan spot,

wahana, fasilitas wisata tanpa pamrih Komunitas AKDR di atas semakin terasa oleh karena dalam hal ini Dinas mengaku tak cukup anggaran. Walaupun Dam Raman dijadikan sebagai prioritas, tapi Dinas juga harus menganggarkan pengembangan obyek wisata lainnya.

Secara tampilan fisik kondisi Dam Raman dari 2016 sampai 2018 memang sudah berubah. Terdapat banyak tambahan fasilitas seperti mushola, kamar mandi umum, dan kantin-kantin.

Pengembangan pariwisata Dam Raman juga terlihat dari berbagai penyelenggaraan seni budaya. Event-event pagelaran seni budaya seperti Pagelaran Tarian Tradisional Kuda Lumping (jaranan). Dam Raman juga pernah dijadikan umat Hindu menggelar upacara Melati.

Bersamaan dengan berkembangnya Dam Raman sebagai obyek wisata muncul balap motor areal (grash track). Grash track berlangsung di Desa Wonosari sehingga membuat wilayah pariwisata Dam Raman semakin hidup dan meriah.

Perkembangan wisata Dam Raman juga menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar. Warga sekitar ramai berdagang di area wisata bendungan. Keberadaan wisata Dam Raman membuka peluang usaha baru bagi masyarakat yang tinggal di seputaran Dam Raman, yaitu berdagang. Warga membuat kedai-kedai sederhana, baik menggunakan tenda ataupun terpal.

Susi Irawati, salah satu warga sekitar yang berdagang di area Dam Raman mengaku sangat senang dan terbantu dengan adanya kegiatan anak-anak yang menjadikan obyek wisata Dam Raman sebagai wisata keluarga yang terhitung murah. Dia melihat Dam Raman yang

banyak pengunjung membuatnya langsung merasakan bertambahnya laba dagang.

Efek ekonomi bagi masyarakat sekitar tersebut sesuai dengan rencana strategi yang dirumuskan oleh kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Tahun 2016, yaitu: (a) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan serta pemerataan pembangunan di bidang pariwisata (b) Mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkesinambungan sehingga memberikan manfaat sosbud, sosek bagi masyarakat dan daerah, serta terpeliharanya mutu lingkungan hidup.

Hasilnya pemerintah mengakui eksistensi obyek wisata Dam Raman. Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Nomor Km 98/PW:102/MPPT-87 menegaskan bahwa Dam Raman disebut sebagai tempat wisata yang baik karena sudah memenuhi unsur-unsur: (a) Adanya sesuatu yang dilihat; menikmati panorama alam, ada *spot-spot* yang menarik (b) Adanya sesuatu yang dibeli; pengembangan Dam Raman sebagai tempat wisata secara bersamaan munculnya para pedagang makanan, minuman, pakaian/kaos, gantungan kunci, jasa wahana permainan (c) Adanya sesuatu yang dapat dilakukan; yaitu seperti area panahan, arena *spot selfie*, *flying fox*, arena *Hammock*, menyewakan bebek ontel, menyewakan saung apung, serta jasa berkeliling bendungan dengan perahu mesin.

PENUTUP

Peran Dinas dalam pengembangan wisata Dam Raman, yaitu:

- a) Penyediaan akses transportasi termasuk kondisi jalan yang diperbaiki. Ini merupakan aspek

aksesibilitas yang secara baik dilakukan pihak Dinas.

- b) Melakukan kunjungan-kunjungan kedinasan untuk meninjau kondisi dan perkembangan Dam Raman
- c) Menggelar atraksi seni untuk promosi wisata Dam Raman. Salah satunya yaitu pagelaran seni musik.
- d) Melakukan program pembuatan buku wisata.

Paguyuban Masyarakat Bersatu (PAMBERS) dan Paguyuban Purwoasri Bersatu berhasil merubah image Dam Raman yang semula daerah rawan kriminalitas dan pembegalan menjadi tempat wisata yang aman, ramah, dan damai.

Sedangkan Komunitas AKDR berperan dalam :

- a) Promosi event pagelaran seni budaya seperti Pagelaran Tarian Tradisional Kuda Lumping (jaranan)
- b) Promosi melalui akun @AyoKeDamRaman ke berbagai sarana terutama media sosial seperti facebook, instagram maupun laman web. Promosi juga dilakukan melalui pencetakan kaos bertuliskan ≠AyoKeDamRaman, juga pembuatan sticker.
- c) Promosi melalui bidang keagamaan, seperti Dam Raman juga pernah dijadikan umat Hindu menggelar upacara Melati.
- d) Komunitas AKDR menggunakan hasil atau pendapatan dari kegiatan pariwisata untuk pembuatan spot wahana baru sehingga makin variatif. Kegiatan ini bergerak atas inisiatif mandiri, berkarya tanpa pamrih. Dengan demikian pengembangan wisata Dam Raman oleh Komunitas AKDR tidak murni bersifat bisnis, tapi

lebih bersifat pemberdayaan masyarakat.

Dam Raman sebagai destinasi wisata Kota Metro berhasil mengkreasi suatu daya tarik, yaitu adanya berbagai wahana dan spot wisata yang menyatu dengan potensi alam seperti arus dan luas bendungan Dam Raman.

Akselerasi pengembangan wisata yang baik untuk aspek aktivitas dan fasilitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan, seperti telah adanya Arena Panahan, Arena Spot Selfie, Flying Fox, Menyewakan bebek ontel, Jasa berkeliling waduk dengan perahu mesin. Dalam hal ini juga ada tambahan fasilitas seperti mushola, kamar mandi umum, dan kantin-kantin.

Perkembangan wisata Dam Raman juga berhasil menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar untuk berdagang di area wisata bendungan, sebagai peluang usaha baru yaitu berdagang dalam kedai-kedai. Makin ramai dan berkembang wisata Dam Raman maka makin bertambah laba dagang. Hal ini sesuai dengan tujuan pengembangan pariwisata menurut Soekadijo (1996), yaitu untuk mendorong perkembangan sektor ekonomi, atau menurut Marpaung (2002), yaitu untuk memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1982). *Sosiologi Pendidikan: Membahas Gejala Pendidikan dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Kuncoro. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Pitana, I.G. & Gayatri, P.G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. , Jakarta: Prestasi Pustaka.

Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta Raja: Persada.

Sumarno, A. (2012). *Penelitian Kausalitas Komparatif*. Surabaya: Elearning Unesa.

Thoha, M. (2002). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

